

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini gizi menjadi masalah baik di Negara berkembang maupun Negara maju. Di Indonesia sejak tahun 1950 sudah terdapat kekhawatiran bahwa gizi buruk dapat mempengaruhi perkembangan anak (Michael, 2005).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan otak anak dibutuhkan zat-zat gizi yang sangat penting yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air. Menurut Judhiastuty (2004), anak-anak sekolah umumnya setiap hari menghabiskan setengah waktunya di sekolah. Sebuah penelitian di Jakarta baru-baru ini menemukan bahwa uang jajan anak sekolah rata-rata sekarang berkisar antara Rp 2000 – Rp 4000 per hari. Bahkan ada yang mencapai Rp 7000. Lebih jauh lagi, hanya sekitar 5% anak-anak tersebut membawa bekal dari rumah. Karenanya mereka lebih terpapar pada makanan jajanan kaki lima dan mempunyai kemampuan untuk membeli makanan tersebut. Menariknya, makanan jajanan kaki lima menyumbang asupan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29% dan zat besi 52%.

Anak-anak dengan defisiensi gizi biasanya berasal dari lingkungan yang tidak menguntungkan dan cenderung terpapar dengan berbagai resiko biologis. Perkembangan anak bersifat multifaktorial yang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti genetik, karakteristik anak, keadaan biologis anak, lingkungan yang berhubungan dekat dan lingkungan yang berhubungan jauh (Michael, 2005).

Usaha makanan jajanan merupakan salah satu kegiatan sektor ekonomi yang dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia dan sekaligus merefleksikan keanekaragaman pangan bangsa Indonesia. Makanan dijajakan ke konsumen oleh para pedagang dengan cara berkeliling, berpangkal di tempat strategis seperti pasar, terminal bis, stasiun kereta api, area perkantoran, area pendidikan atau berpangkal di daerah pemukiman (Hubeis, 1995).

Kontribusi makanan jajanan sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memenuhi kebutuhan gizi penduduk, meningkatkan pendapatan, menciptakan peluang kerja dan menyumbangkan perekonomian daerah. Kemajuan ekonomi yang sangat pesat, terutama di kota-kota besar banyak mempengaruhi gaya hidup masyarakat, termasuk dalam memilih dan mengkonsumsi makanan. Dengan ciri efektivitas dan efisiensi waktu, masyarakat semakin mengutamakan kepraktisan dalam segala hal, termasuk dalam hal makan (Sofiah, 1996).

Hanya saja banyak makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat keamanan pangan sehingga membahayakan kesehatan jutaan anak Sekolah Dasar. Makanan Jajanan anak di sekolah juga berperan menopang perekonomian terutama bagi sektor informal. Namun, banyak pedagang yang kurang menjaga kebersihan dan tidak tahu ada bahan-bahan yang bisa membahayakan kesehatan. Badan Pengawas Obat-obatan dan Makanan (Badan POM) tahun 2005 menguji makanan jajanan anak di sekolah di 195 sekolah dasar di 18 provinsi. Di antaranya Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandar Lampung, Denpasar, dan Padang. Jumlah makanan 861 contoh. Hasil

uji menunjukkan, 39,95% (344 contoh) tidak memenuhi syarat keamanan pangan. Es sirup atau buah (48,19%) dan minuman ringan (62,50%) juga mengandung bahan berbahaya dan tercemar bakteri patogen. Jenis lain yang tidak memenuhi syarat adalah saus dan sambal (61,54%) serta kerupuk (56,25%) (Depkes, 2005).

Kebutuhan energi dan zat-zat gizi bergantung pada berbagai faktor seperti umur, gender, berat badan, iklim dan aktivitas fisik, oleh karenanya Angka Kecukupan Gizi (AKG) dapat menentukan rata-rata kecukupan yang dianjurkan guna mencapai status gizi yang optimal (Almatsier, 2002). Salah satu pemantauan keadaan gizi seseorang yang mudah dilakukan adalah dengan melakukan pengukuran antropometri untuk mendapatkan informasi status gizinya. Pemilihan indeks antropometri untuk menentukan status gizi yang umum digunakan adalah tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut umur (BB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Menurut Soegeng (1995) pengukuran berat badan menurut tinggi badan adalah salah satu cara untuk mengetahui status gizi anak.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk meneliti hubungan konsumsi makanan jajanan dan konsumsi makanan di rumah terhadap status gizi anak Sekolah Dasar Negeri 04 Petang. Menurut observasi, SDN 04 Petang memiliki kantin yang cukup lengkap dengan makanan jajanan yang bervariasi, dari makanan berat, minuman sampai makanan kecil/ snack sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah makanan jajanan dan makanan di rumah dapat mempengaruhi status gizi siswa tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Henni (2007) karena si ibu terlalu repot, tidak cukup waktu untuk membuat anaknya kue-kue atau panganan lain untuk selingan, sehingga ibu lebih baik memberikan uang saku untuk membeli makanan selingan. Banyak anak sekolah gemar jajan, Selain rasa di sukai anak-anak, penampilannya pun menarik, dilihat dari kandungan gizinya dapat dikatakan bahwa kebanyakan jajanan, disekitar sekolah miskin gizi seimbang (Rita, 2009). Menurut Apriadji (1986) status gizi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor gizi eksternal (diluar diri seseorang) dipengaruhi oleh daya beli keluarga, latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan dan pengetahuan dan jumlah keluarga, sedangkan faktor gizi internal (di dalam diri seseorang) adalah antara nilai cerna, status kesehatan, status fisiologis, kegiatan atau aktivitas fisik, umur, jenis kelamin dan ukuran tubuh. Nyoman (2002) mengatakan bahwa status gizi merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara makanan yang masuk ke dalam tubuh dengan kebutuhan tubuh akan zat gizi tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dibatasi untuk mempelajari hubungan konsumsi makanan jajanan dan konsumsi makanan di rumah (pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan orangtua, jumlah uang jajan yang diberikan orangtua, jenis makanan jajanan dan konsumsi makanan di rumah) sebagai variabel independen dan mempengaruhi status gizi anak di SDN 04 Petang sebagai variabel dependen.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan konsumsi makanan jajanan dan konsumsi makanan di rumah terhadap status gizi anak SDN 04 Petang?”.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan konsumsi makanan jajanan dan konsumsi makanan di rumah terhadap status gizi anak Sekolah Dasar Negeri 04 Petang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi umur, uang jajan yang diberikan orangtua, Pendidikan ibu, pekerjaan orangtua, pendapatan orangtua dan jenis makanan jajanan anak SDN 04 Petang.
- b. Menghitung asupan zat gizi dari makanan jajanan dan makanan di rumah yang dikonsumsi anak SDN 04 Petang meliputi energi dan protein.
- c. Menilai status gizi anak SDN 04 Petang dengan menggunakan pengukuran antropometri berdasarkan z-score dengan indeks IMT/U.
- d. Menganalisis hubungan umur, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan orang tua, uang jajan dan jenis makanan jajanan terhadap status gizi anak SDN 04 Petang.
- e. Menganalisis hubungan asupan makanan jajanan dan makanan di rumah dengan status gizi anak SDN 04 Petang.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk memenuhi persyaratan kelulusan sebagai mahasiswa jurusan ilmu gizi Universitas Indonusa Esa Unggul dan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman belajar.
2. Bagi Universitas Indonusa Esa Unggul, diharapkan skripsi ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang hubungan konsumsi makanan jajanan dan konsumsi makanan di rumah terhadap status gizi anak sekolah.
3. Bagi Sekolah, memberikan masukan yang bermanfaat bagi para guru, khususnya guru Pembina program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai salah satu dasar strategi untuk memberikan promosi gizi dan kesehatan bagi seluruh siswa secara periodik.
4. Bagi masyarakat, memberikan pembelajaran bagi orangtua untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dalam mengkonsumsi suatu makanan untuk mempertahankan status gizi anaknya.
5. Bagi pemerintah, agar dapat memantau dan memeriksa lebih jauh makanan-makanan yang dijual ditoko, pasaran ataupun kaki lima.